

## Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak

### ABSTRACT

The creed is the basis, the foundation for building a building. The higher the building to be erected, the stronger the foundation must be. If the foundation is weak the building will quickly collapse. There is no building without a foundation. Akidah is the most fundamental problem in Islamic teachings, because it is the basis of the conception of the whole Islamic teachings. So that whether the deeds of humans or Muslims are accepted or not, in the sight of Allah it really depends on the creed itself. Akidah is a religious teaching about belief or belief in God. All divine religions teach about faith as the basis and principle of monotheism, so that from an early age the material of faith is taught to students. The creed that is deeply ingrained for its adherents cannot be bought or exchanged for any object. Humans cannot escape from belief and belief. Without trust and belief, it is impossible for humans to live. People will not dare to eat and drink until they are sure and believe that these foods and drinks do not harm themselves. Likewise all other human activities related to life and life. Everything is inseparable from the elements of belief and belief.

Ira Suryani\*, Hasan Ma'tsum, Mery Fittria, Muhammad Tarmizi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

### PENDAHULUAN

Akidah adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang kuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi. Akidah adalah masalah yang paling fundamental dalam ajaran Islam, karena akidah adalah dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran Islam. Sehingga diterima atau tidaknya amal perbuatan manusia atau muslim, di sisi Allah sangat bergantung pada akidahnya itu sendiri. Akidah adalah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Semua agama samawi mengajarkan tentang akidah sebagai dasar dan prinsip ketauhidan, sehingga sejak dini materi akidah diajarkan kepada peserta didik.

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Akidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul atau khurafat sekalipun.

Akidah yang sudah mendarah daging bagi pemeluknya tidak bisa dibeli atau ditukarkan dengan benda apapun. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Orang tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih dahulu yakin dan percaya bahwa makanan dan minuman itu tidak membahayakan dirinya. Demikian pula segala kegiatan manusia lainnya yang bertalian dengan hidup dan kehidupan. Semuanya tidak lepas dari unsur yakin dan percaya

Pendahuluan harus menempatkan artikel dalam konteks perdebatan akademik (dengan penelitian sebelumnya) atau menguraikan latar belakang permasalahan yang mengarahkan pertanyaan penelitian, atau pernyataan masalah yang diajukan oleh penulis. Dengan menggambarkan perdebatan akademik, atau mengajukan pernyataan masalah, atau pertanyaan kunci dalam artikel, penulis harus menguraikan metode yang digunakan dalam upaya terlibat dalam perdebatan, atau dalam upaya menjawab pertanyaan yang diajukan.

### HOW TO CITE (APA 6<sup>th</sup> Edition):

Suryani, Ira, Ma'tsum, Hasan, Fittria, Mery, Tarmizi, Muhammad. (2021). Peta Konsep Terminologi Akidah, Teologi, dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Journal Islam & Contemporary Issues*. 1(1), page. 11-21

\*ira@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Januari 2021  
Revised 05 Februari 2021  
Accepted 11 Februari 2021

### KEYWORDS

Maps, Concepts, Terminology, Akidah Akhlak.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Akidah

Secara etimologis kata akidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Kata *'aqidah* ini sering juga disebut *'aqo'id* yaitu kata plural (*jama'*) dari *'aqidah* yang artinya simpulan (Munawir, 1997, p. 953). Kata lain yang serupa adalah *l'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa *'aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa (Ilyas, 2011, p. 1). Aqidah merupakan fondasi utama ajaran Islam yang di atasnya berdiri amal shalih. Keimanan (aqidah) dan amal shalih dalam al-Qur'an sering ditempatkan secara beriringan. Hal ini karena keduanya ibarat sebuah bangunan, aqidah adalah fondasinya dan amal shalih adalah bangunan yang berdiri di atasnya. Fondasi keimanan yang kokoh tanpa amal shalih tidak berarti, begitu pula amal shalih tanpa keimanan (Mahrus, 2009, p. 9).

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah) (Sabiq, 1989, p. 10).

Dalam Islam, iman atau kepercayaan yang bersumber pokoknya pada Alquran. Aqidah merupakan suatu pusaka peninggalan Rasulullah yang tidak mungkin berbeda. Selain itu, aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa serta mudah diterima oleh akal fikiran yang mampu mengarahkan manusia menuju kemuliaan dan keluhuran dalam hidup. Baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari aqidahnya, sebab amal saleh hanyalah pancaran dari aqidah yang sempurna. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat (Anwar and Dkk, 2009, p. 127).

Aqîdah adalah keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Aqîdah merupakan dasar dari keislamaan seseorang (Baiquni, Aziz, and Aziz, 1996, p. 31). Suatu ilmu yang membahas tentang aqîdah umat Islam disebut aqâid. Aqâid berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti qadla dan qadar, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil naqliyah (dinukilkan dari al-Qur'an dan atau hadis) dan aqliyah (sesuai dengan jalan pikiran manusia) (Baiquni et al., 1996, p. 47).

Secara terminologi, ada beberapa definisi tentang aqidah adalah sebagai berikut :

1) Menurut Ali Anwar Yusuf

Aqidah merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah. Aqidah sebagai unsur keyakinan mempunyai sifat dinamis. Artinya kuat atau lemahnya aqidah akan bergantung pada perlakuan yang datang kepadanya. Apabila dibina dengan baik, maka ia akan kuat dan sebaliknya bila dibiarkan kering, maka dengan sendirinya aqidah tidak dapat menopang keislaman seorang (A. A. Yusuf, 2003, p. 107).

2) Menurut Gustave Le Bon dalam buku Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih (Ahmad, 2008, p. 116).

3) Menurut Hasan Al-Banna

Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit keragu-raguan (Al-Banna, n.d., p. 465).

4) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati, diyakini kesahihan, dan keberadaannya secara pasti serta ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu

Maka akidah yang benar adalah fundamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal (Al-Fauzan, 2015, p. 4). Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدٌ

Artinya :

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi/ 18 : 110) (RI, 1989, p. 304).

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya :

"dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi". (Q.S. Az-Zumar/39 : 65) (RI, 1989, p. 465).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa segala amal tidak diterima jika tidak bersih dari syirik. Karena itulah perhatian Nabi yang pertama kali adalah pelurusan akidah yang pertama didakwahkan para rasul kepada umatnya untuk menyembah Allah semata (Al-Fauzan, 2015, p. 5). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya :

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". (Q.S. An-Nahl/16 : 36) (RI, 1989, p. 271).

## Pengertian Teologi

Dilihat dari aspeknya, teologi menurut AlFayyadl dapat dibagi ke dalam dua hal, yaitu "sistem keyakinan" dan "kajian". Pertama sebagai sistem keyakinan, teologi menunjuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ke-Tuhan-an (*ideals of divinity*) yang secara intrinsik terkandung di dalam praktik keagamaan itu sendiri. Sebagai sistem keyakinan, teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya (Al-Fayadl, 2012, pp. 63–64).

Hasan Al-Banna berpendapat, bahwa Tauhid (teologi) adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati, sehingga hati dan jiwa menjadi tentram, bersih dan murni dari segala was-was, keraguan dan prasangka. Suatu keyakinan kuat dan teguh menghayati seluruh aspek kehidupan serta amal ibadah kepada yang maha kuasa. Teologi bukanlah pemikiran murni yang hadir dalam kehampaan kesejarahan, melainkan merefleksikan konflik sosial-politik. Oleh karena itu, kritik teologi merupakan tindakan yang sah dan dibenarkann sebagai sebuah produk pemikiran manusia terbuka untuk kritik (Al-Banna, 1981, p. 7).

Menurut Hanafi, teologi sesungguhnya bukan ilmu tentang Tuhan, yang secara etimologis berasal dari kata *theos* dan *logos*, melainkan ilmu tentang kata (*ilm al-kalam*). Sumber utama *theology* Islam ialah Qur'an dan hadits-hadits sendiri yang banyak berisi penjelasan-penjelasan tentang wujud tuhan, keesaannya, sifat-sifatnya dan persoalan-persoalan teologi islam lainnya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami qur'an dan hadits-hadits rasul yang bertalian dengan soal-soal tersebut, menguraikan dan menganalisisnya, dan masing-masing golongan *theology* islam berusaha memperkuat pendapatnya dengan ayat Al-qur'an dan hadits tersebut (Al-Banna, 1981, p. 275).

Dalil-dalil filsafat yunani dan peradaban-peradaban lain, juga menjadi sumber yang tidak kurang pentingnya dalam memperkembang *theology* Islam. Bahasa arab, sebagai alat memahami qur'an dan hadits menjadi sangat penting. Pembicaraan *theology* Islam berdasarkan kepada dua hal, yaitu dalil naqli (qur'an dan hadits) dan dalil 'aqli (pikiran-pikiran murni). Tidak benar *theology* islam itu merupakan ilmu keislaman yang murni, seperti ilmu tafsir dan

ilmu hadits. Diantara pembahasan-pembahasannya banyak yang berasal dari luar islam, sekurang-kurangnya dalam metode. Tetapi tidak benar bahwa teologi islam itu timbul dari filsafat yunani semata-mata, sebab banyak ayat Al-qur'an dan hadits yang dijadikan dalil. Teologi islam merupakan campuran dari ilmu keislaman dan filsafat yunani, tetapi dominan kepribadian islam (Hanafi, 1974, p. 16).

### Pengertian Ilmu Kalam

Kata ilmu kalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu. Kata kalam berasal bahasa Arab yang berarti kata-kata. Ilmu kalam secara Harfiah berarti ilmu kata-kata, namun tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan ilmu bahasa. Ilmu ini juga disebut dengan ilmu yang membahas ajaran-ajaran dalam agama Islam. Ajaran dasar itu menyangkut wujud Allah, kerasulan Muhammad, dan Al-Qur'an. Al-Farabi mendefinisikan Ilmu Kalam sebagai disiplin ilmu yang membahas Dzat dan Sifat Allah yang berkenaan dengan masalah setelah kematian yang berlandaskan doktrin Islam. Penekanan akhirnya adalah menghasilkan ilmu ketuhanan secara filosofis (M. Y. Yusuf, 2014, pp. 1–3).

Adapun Ibnu Khaldun mendefinisikan Ilmu Kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional. Sedangkan Musthafa Abdul Raziq berpendapat bahwa ilmu ini (ilmu kalam) bersandar kepada argumentasi-argumentasi rasional yang berkaitan dengan akidah imaniah, atau sebuah kajian tentang akidah Islamiyah yang bersandar kepada nalar (Rozak and Anwar, 2014, p. 20).

### Pengertian Ushuluddin

Ilmu Ushuluddin atau biasa disebut sebagai ilmu Kalam, Tauhid, *Aqaid*, sifat dua puluh, dan *Theologi*. Apapun istilahnya, ilmu ini mempunyai maksud dan tujuan yang mempelajari tentang dasar yang berhubungan dengan iman. Secara etimologi, tauhid berasal dari kata *wahada sya'i* artinya menjadikan satu untuk tunggal yang merupakan bentuk *masdar*. Sedangkan secara terminologi, *Syara* adalah meng-Esakan Allah SWT, baik dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma* dan sifat-Nya. Adapun para ulama mengambil kata tauhid tersebut untuk menamakan suatu ilmu dalam agama islam yaitu ilmu keushuluddinan (ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT), sehingga ada yang menyebut juga ilmu Tauhid (Al-'Ustaimi, 1997, p. 11).

Demikian juga dengan ilmu Ushuluddin, mempelajari ilmu ini memberi manfaat kepada kita berupa: *Pertama*, akan membuahkan keyakinan yang mendalam terhadap Allah SWT, sehingga dapat membebaskan manusia dari belenggu materi yang melalaikan, misalnya penyembahan terhadap kekuasaan, uang dan lain-lain. Membebaskan belenggu praktek kepercayaan yang menyesatkan. Seperti praktek sesajen yang diperuntukkan kepada ruh-ruh yang diyakininya. *Kedua*, dengan keyakinan yang mendalam, akan mendorong kita melakukan kebaikan dan menjauhi larangan. Misalnya, mengerjakan amal ibadah, karena kita yakin akan adanya hari pembalasan (Zaini, 1993, pp. 4–5).

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa Ilmu Keushuluddinan itu dijaga, dikokohkan, dipelihara dan direalisasikan dalam wujud nyata, agar ia memancar dan menjadi solusi di hati sanubari manusia dalam menyelesaikan problematika kehidupannya. Ada beberapa urgensi ilmu keushuluddinan yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Memurnikan ibadah kepada Allah SWT, maksudnya adalah memberikan hak *uluhiyah* secara sempurna, berupa pengagungan, cinta dan ketundukan mutlak.
- 2) Kufur kepada segala *Thaghut* dan berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya atau yang memberikan *wala* mereka kepadanya.
- 3) Unsur kedua ini dimaksudkan agar melepaskan diri dari orang-orang yang menyembah atau memberikan loyalitasnya kepada *Thaghut* itu. Begitu pentingnya unsur kedua ini, sampai-sampai Al-Qur'an terkadang mendahulukan kufur dari pada *Thaghut* dan mengakhirkan iman kepada Allah SWT.
- 4) Membentengi diri dari syirik dengan segala warna dan tingkatannya, serta menutup celah-celah yang menunjuk kepada-Nya (Qardawi, 2000, pp. 59–62).

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa ilmu keushuluddinan laksana ilmu tauhid merupakan basis seluruh keimanan, norma dan nilai. Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, memahaesakan Tuhan berdasarkan kalimat "*La Ilaha Illallah*" yang bermakna tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam

pandangan empiris secara umum, ilmu ini hanya sebuah konsep yang membuat orang terpusat pada doktrin itu semata. Akibatnya, kesan yang timbul adalah ilmu ushuluddin hanya untuk di yakini dan diucapkan. Dalam praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah, ilmu ini harus di tunjukkan dengan sikap dalam kehidupan. Dengan itu akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan kedamaian (Misbah, 1996, p. 18).

Di Indonesia, umat Islam implementasi sikap hidup tauhid menjadi salah satu bagian dari ilmu keushuluddinan. Hal ini menuntut setiap muslim dalam menyehatkan sistem dan memberdayakan rakyat di berbagai aspek kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Terlebih lagi bagi muslim yang memiliki posisi dan otoritas penting serta menentukan kepentingan atau hajat hidup orang banyak. Secara kolektif, secara individual dituntut untuk menjadi teladan yang baik dalam mempraktekkan kehidupan dan membentuk bangunan sosial yang salih sebagai pancaran sikap hidup dalam kajian tauhid sosial. Dalam aktualisasi konkretnya, disiplin ilmu ini tidaklah bersifat sederhana dan bahkan terbilang merupakan tantangan berat. Hal ini bersinggungan dengan beragam kepentingan yang melekat dalam diri manusia selaku aktor sosial dan pada struktur atau sistem sosial (Rais, 1997, p. 18).

Pada dasarnya ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu ushuluddin digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, sehingga dengan mejunya ilmu pengetahuan, tingkat kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Di balik keberhasilan demi keberhasilan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan yang ada saat ini bukan dalam artian tanpa kencanaan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada era empat dasawarsa ini oleh para filosof baik barat maupun timur dinilai telah menjadi ilmu pengetahuan yang terlalu rasionalistik pada gilirannya menghampakan manusia akana nilai-nilai agama (Nashori, 1996, p. 120).

Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ilmu yang obyektif itu bebas nilai. Krisis yang menggugah para pemikir terutama dunia timur yakin pemikir muslim bertindak dengan cara mengembangkan khazanah ilmu keushuluddinan. Langkah ini diambil untuk mengembalikan ilmu pengetahuan sebagai pemecahan masalah manusia dengan mengedepankan sudut pandang manusia sebagai kesatuan bio-psiko-spiritual. Dalam tulisannya, ancock menjelaskan bahwa perlunya langkah islamisasi pengetahuan yaitu kembali kepada sumber asli yaitu Al-Qur'an dan Hadis agar tidak terlepas dari penggunaan ilmu pengetahuan yang disalah fungsikan. Ilmu Pengetahuan yang seharusnya muncul sebagai rahmatan lil'alamin justru bertolak sebaliknya, kehilangan ruh sebagai keselamatan umat manusia. Tujuan lainnya dari pengembangan ilmu keushuluddinan adalah "melahirkan sebagai disiplin yang merupakan produk alami dari pandangan dunia dan peradaban islam, dan untuk itu digunakan kategori dan gagasan islamisasi untuk menggambarkan tujuan, cita-cita, pemikiran, perilaku, persoalan, serta solusi masyarakat muslim" (Sardar, 2005, p. 50)

Gerakan ini menjadi wujud nyata menuju kebangkitan islam di abad modern sekarang ini. Gagasan ini dipelopori oleh Ismailraji alfaruqi pada tahun 1982 dengan menawarkan tindakan langsung melalui islamisasi pengetahuan. Islamisasi pengetahuan ini, menurut al faruqi, dapat di bangun dengan cara mensintesis antara islam dan ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi berpendapat bahwa umat islam berupaya menyelesaikan permasalahan sejarah dengan alat-alat, kategori konsep dan analisis yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi sekaligus bertentangan dengan etika Islam. Pemecahan ini hanya biasa ditangani menurutnya dengan rencana yang sistematis, dan generasi-ke generasi, yang mensintesis pengetahuan islam (ilmu keushuluddinan) yang terbaik serta gagasan-gagasan kontemporer terbaik, Sementara itu, Ziaudin Sardar pada tahun 1979 menawarkan gagasan rekonstruksi masa depan peradaban muslim dengan terlebih dahulu membangun epistemologi Islam atau membangun pandangan dunia (Nashori, 1996, p. 128).

Pemikiran muslim lainnya, Seyyed Hossein Nasr, menawarkan adanya pertautan antara pengetahuan dan kesucian yang dikemas dalam filsafat perelismenya. Syed Muhammad Naquib al-attas tampil dalam proses islamisasi pengetahuan dengan gagasan pengungkapan kembali sistem metafisika yang telah di bangun dalam tradisi Islam, dan menawarkan langkah praktis berupa perencanaan sebuah universitas yang memiliki struktur yang berasa pada pandangan dunia islam, dan merupakan medium penyampaian hikmah dalam tradisi pengetahuan Islam (Purwadi, 2002, p. 32). Kuntowijoyo dalam bukunya, Islam sebagai ilmu, menerangkan model mensintesis ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an dan as-sunnah atau dipahami dari pergerakan antara konteks ataupun sebaliknya. Dimana masing-masing mempunyai implikasi sendiri-sendiri dan upaya mengembalikan ilmu pengetahuan dengan islam, terutama dalam hal ketauhidan (Kuntowijoyo, 2007, p. 63).

Ada tiga model yang disampaikan antara lain dekodikasi, islamisasi pengetahuan, dan demistifikasi. Di sini, dua model yakni dekodifikasi dan demistifikasi tidak dibahas. Guna mempermudah pemahaman integrasi islam dan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para pemikir islam maka yang dibahas adalah islamisasi pengetahuan. Meskipun kedua model yang lain juga sebenarnya bagian penjelasan dari integrasi islam dan ilmu keushuluddinan yang dilakukan oleh para pemikir islam. Artinya kedua model tersebut bukan tidak terkait dengan proses islamisasi pengetahuan. Akan tetapi hanya untuk mempermudah memahami saja. Islamisasi pengetahuan, dijelaskan upaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada tauhid yakni mengembalikan kembali peran dari ilmu keushuluddinan itu sendiri. Dengan demikian akan terjadi yang namanya penyaringan yang ketat dengan mendasarkan pada nilai-nilai tauhid.

Dari tauhid ini ada 3 macam kesatuan yakni kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berarti pengetahuan harus menuju kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang seras nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Sementara kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan kepada umat dan pada manusia. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau konteks ke teks. Jadi sangat jelas kiranya ilmu keushuluddinan merupakan salah satu disiplin ilmu yang mampu menjawab problematika kehidupan baik dari sisi aqidah, mu'amalah, syari'ah, maupun ibadah.

### Pengertian Ilmu Tauhid

Tauhid merupakan aspek mendasar dalam ajaran keagamaan. Secara etimologis tauhid berarti membahas mengenai keesaan Tuhan. Berbicara mengenai keesaan Tuhan berarti bicara soal keimanan. Iman atau percaya kepada Tuhan adalah prinsip dasar orang beragama. Oleh karena itu bertauhid berarti membahas mengenai persoalan keimanan kepada Tuhan secara tuntas (Asmuni, 1993, p. 1).

Tauhid ditinjau dari etimologis merupakan bentuk masdar dari kata *wahada*, *yuwahhidu*, *tauhidan* artinya adalah mengeesakan Allah. Keterkaitannya dengan iman atau percaya adalah membahas apa yang dipercaya dan bagaimana mempercayainya. Maka dalam kajian tauhid dibahas mengenai beberapa kriteria tauhid yang berisi percaya atau iman kepada Allah. Dari definisinya, Abduh menjelaskan bahwa tauhid adalah merupakan bagian terpenting menetapkan sifat "*wahdah*" (satu) bagi Allah dalam zat-nya dan dalam perbuatannya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa ia sendiri pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan. Dari situ dapat dipahami ada pengeesaan zat, perbuatan Allah yang menciptakan dan kepada Allah-lah semuanya kembali (Abduh, 1988, p. 8).

Definisi di atas mengarahkan bahwa tauhid merupakan penjelas dari persoalan keimanan manusia kepada Allah. Secara harfiah, dalam konteks iman adalah membenarkan dan meyakini hanya kepada-Nya kita beribadah dan kembali. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah dan para utusan-Nya terdiri dari yang wajib, jaiz dan mustahil. Ilmu Tauhid disebut juga ilmu ushuluddin (dasar-dasar atau pokok-pokok agama) atau ilmu kalam (berasal dari masalah kalam/ucapan Allah). Selain itu, ilmu ini juga membicarakan pokok-pokok agama. Oleh karena itu ilmu tersebut disebut ilmu ushuluddin, disebut ilmu kalam karena ilmu tersebut juga membicarakan tentang kalamullah yang sering diperdebatkan oleh banyak orang dalam hal kalamullah, termasuk yang qadim atau yang hadits.

Wilayah pembatasan tauhid adalah zat-zat Allah dan sifat Rasul-Nya yang mulia, sehingga menjadi kewajiban kita mempelajari ilmu keushuluddinan ini. Secara umum tauhid dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni, Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah *Rabb* seluruh langit dan bumi. Ia juga pemilik segala perintah dan urusan di alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang menolak ketetapan-Nya. Dia-Lah pemberi rezeki semua yang hidup, pengatur segala urusan dan perintah. Dia pula satu-satunya yang merendahkan dan meninggikan, pemberi dan penghambat, menimpakan bahaya dan memberi manfaat, memuliakan serta menghinakan. Bentuk tauhid semacam ini tidak ada yang mengingkarinya kecuali penganut paham-paham *materialis-atheis*. seperti kaum *dahriyyun* pada masa lalu dan komunisme pada masa sekarang. Selanjutnya, tauhid *uluhiyyah* adalah meng-Esakan Allah. Dalam beribadah, tunduk dan taat secara mutlak, tidak disembahkan atau diibadati selain dari Allah. Tidak ada satupun di bumi atau di langit dapat menyekutukan-Nya. Terakhir, tauhid *asma' wa shifat* merupakan beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang baik (*asma'ul husna*) yang sesuai dengan keagungan-Nya. Umat Islam mengenal 99 *asma'ul husna* yang merupakan nama sekaligus sifat Allah. (Syaikh, 2000, p. 28).

Tauhid menjadi dasar seorang muslim beriman kepada Allah. Hakikat tauhid merupakan bentuk konkrit dari konsep penyembahan. Ibadah yang dimaksud adalah bentuk penghambaan manusia kepada Allah dengan senantiasa mentaati segala perintah-Nya dan menjauh segala larangannya. Dengan tauhid yang kuat maka seorang muslim akan mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dengan keyakinan yang kuat pula. Nilai keesaan Allah merupakan awal dari kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Nya tersebut. Manusia diciptakan di muka bumi ini hanya mempunyai satu tugas yaitu menyembah Allah dengan segala bentuk ibadahnya (At-Tamami, 2011, pp. 1–4)

Adapun urgensi tauhid untuk manusia bersifat menjelaskan secara detail mengenai aspek dasar kepercayaan manusia kepada Allah. Sebab hal mendasar dari manusia merupakan makhluk yang bertauhid. Mutahhari mengutip dari Max Mueller, manusia purba adalah manusia tauhid. Adapun menyembah atau ibadah yang diajarkan oleh Nabi dan lainnya bukan ibadah, melainkan tatacara beribadah yang baik dan benar. Menyembah dan memuja inilah yang diartikan sebagai agama inti dari persoalan tauhid (Mutahhari, 2012, pp. 303–304).

Lebih jelasnya dalam tauhid, manusia yang meyakini dan mengakui bahwa Allah SWT semata, Rabb (Tuhan) segala sesuatu dan rajanya. Sesungguhnya hanya Dia yang Maha Pencipta, Maha Pengatur alam semesta. Hanya Dia lah yang berhak disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Dan setiap yang disembah selain-Nya adalah batil. Sesungguhnya Dia SWT bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, Maha Suci dari segala aib dan kekurangan. Dia SWT mempunyai nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi. inilah yang kemudian menjadi titik urgensi dalam memahami tauhid (Al-Tuwajry, 2007, p. 1).

Kedudukan Tauhid dalam Islam sangatlah fundamental, Karena dari pemahaman tentang tauhid adalah itulah keimanan seorang muslim mulai tumbuh. Konsep tauhid dalam Islam merupakan salah satu pokok ajaran yang tidak dapat diganggu gugat dan sangat berpengaruh terhadap keislaman seseorang. Apabila pemahaman tentang tauhid seorang tidak kuat, maka akan goyah pula pilar-pilar keislamannya secara menyeluruh. Atau dengan kata lain merupakan jiwa Islam dan dasar seluruh aqidah (Qardlawi, 1996, p. 13).

Ajaran mengenai tauhid merupakan basis utama dalam agama Islam merupakan agama monoteis, artinya meyakini hanya satu Tuhan, yakni Allah. Islam mengajarkan tentang keesaan Allah yang berbeda dari pandangan antropomorfisme maupun mitologisme (Y. Yusuf, 2014, p. 15). Ajaran Islam tidak hanya memfokuskan pada persoalan keimanan saja, melainkan sebagai dasar aqidah serta jiwa keberadaan Islam. Dasar yang dimaksud adalah iman kepada Allah yang maha esa yang mengatur dan mencipta alam semesta, dan kepada-Nya lah semua akan kembali. Dengan demikian sebab tauhid adalah *i'tikadi* (keyakinan), *qasd* (tujuan) dan *iradah* (kehendak) (Qardlawi, 1996, p. 16).

Persoalan utama dalam Tauhid adalah tentang Allah. Dalil-dalil rasionalisme, empirisme serta sains tidak bisa mengungkapkan eksistensi Allah. Bagi empiris Allah tidak bisa dibuktikan, sebab Allah merupakan yang metafisik, sedangkan empiris berpihak pada material. Dalam rasional hanya sebatas menggunakan pendekatan kausalitas sebagai pembuktian adanya Allah. Sedangkan, sains tidak bisa membuktikan adanya Allah dengan sesuatu yang ada dalam fisika saja. Kesimpulannya hanya iman yang bisa menjawabnya. Dalam konsep iman, pada dasarnya tidak diperlukan bukti. Jika kita masih mempertanyakan bukti, berarti kita tidak atau belum percaya (Pari, 2011, p. 7).

Selain itu, Yusuf Qardlawi juga menjelaskan bahwa persoalan tauhid dapat dibuktikan dengan beberapa argument. *Pertama*, adalah argument fitrah. Dalam hal ini dijelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat fitrah untuk mengakui kekuatan tertinggi di atas kekuatan manusia dan alam. *Kedua*, argument akal yang menekankan bahwa ada pencipta dari segala sesuatu ini (alam). *Ketiga*, argument wahyu yang berupa transformasi generasi kitab-kitab Allah dan rasul-rasul-Nya kepada semua manusia dibelahan bangsa yang mengajak beriman (Qardlawi, 1996, pp. 20–26).

Aspek dasar dari ilmu tauhid adalah masalah keyakinan akan adanya eksistensi Allah. Keyakinan tersebut akan membawa kepada kepercayaan terhadap malaikat, kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah serta mempercayai kehidupan setelah kematian. Adapun dinamakan ilmu tauhid karena pokok utama pembahasannya adalah mengenai keesaan Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan Allah (Hanafi, 1974, p. 9). Hal ini berkaitan ilmu tauhid dan pengertian tauhid. Dari segi bahasa “mentauhidkan” sesuatu “berarti” menjadikan sesuatu itu esa. Dari segi Syar’i, tauhid ialah “mengesakan Allah didalam perkara-perkara yang Allah sendiri tetapkan melalui para nabi-Nya yaitu dari segi *Rubūbiah* dan *Ulūhiah* (Fauzan, 2014, p. 13).

Tauhid *Rubūbīyah* diambil dari salah satu nama Allah *al-Rabb*, yang memiliki beberapa makna yaitu: pemeliharaan, pengasuh, pendamai, pelindung, penolong dan penguasa. Secara umum tauhid *Rubūbīyah* ialah yakin bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, Pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam. Meyakini tauhid ini berarti meyakini bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi sekaligus pengatur alam semesta ini. Tauhid *Rubūbīyah* adalah mengesakan Allah di dalam segala perbuatan-Nya, dialah satu-satunya yang menciptakan sekaligus memiliki, dan mengatur (Al-Qardawi, 2002, p. 35).

Tauhid *Rubūbīyah* adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan seluruh makhluk. Secara umumnya dapat diartikan mentauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti mencipta, menguasai, memberikan rizki, mengurus makhluk. Yang semuanya hanya Allah semata yang mampu dalam semua alam semesta. Dan semua orang meyakini adanya Rabb yang menciptakan, menguasai, dll. Setelah mengetahui bahwa pencipta kita adalah Allah SWT, dan bahwa keberadaan dan manajemen kita hanya berada di tangan-Nya, kita juga harus percaya bahwa tak seorangpun selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah dan membuat hukum bagi kita (Fauzan, 2014, p. 13).

Dilihat dalam Al-Qur'an, istilah atau kata Rabb sering kita jumpai di berbagai ayat. Secara etimologi, kata *Rabb* merupakan bentuk mashdar dari kata *Rabba*, *Yarubbu*. Tauhid inilah yang terpatrit di dalam jiwa-jiwa manusia, tidak seorangpun dari manusia yang menyelisihinya, baik yang mukmin maupun yang kafir. Seperti yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 25 yang artinya, Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "siapakah yang menciptakan langit dan bumi?". Tentu mereka akan menjawab "Allah". Katakanlah: "segala puji bagi Allah"; tetapi mereka tidak mengetahui" (Fauzan, 2014, p. 18).

Yang dimaksud dengan hal ini ialah bahwa alam raya ini diatur oleh mudabbir (pengelola), pengendali tunggal, tak disekutui oleh siapa dan apapun dalam pengelolaan dan pen-tadbiran-Nya. Dialah Allah (Mahasuci Dia) Pengelola alam semesta ini. Adapun pentadbiran para malaikat serta semua sebab (lantaran) yang saling berkaitan, tidak lain adalah perintah-Nya. Hal ini berlawanan dengan pendapat sebagian kaum musyrikin yang percaya bahwa yang berkaitan dengan Allah SWT hanyalah perbuatan penciptaan dan pengadaan mula pertama saja, sedangkan pentadbiran dan pengaturan segala jenis makhluk dan benda di atas bumi ini selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada benda-benda langit, malaikat, jin, serta maujudat spiritual yang diperankan oleh berhala-berhala yang disembah. Jadi menurut mereka tidak ada sangkut paut Allah dalam hal pentadbiran dan pengelolaan urusan segala nya. Akan tetapi, dengan jelas dan terang Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah sang pengatur dan pengelola (al-Mudabbir) bagi alam semesta, maka yang demikian itu semata-mata atas izin dan perintah-Nya (Salam, 2009, p. 4).

Allah SWT berfirman dalam QS.Al-A'raf:

إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة أيام ثم استوى على العرش يغشى الليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم ميخرت بأمره ألا له الخلق والأمر تبارأ الله رب العلمين

Artinya :

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia menguasai di atas arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang, yang semuanya tunduk kepada perintah-Nya.ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hal Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam".(QS.Al-A'raf : 54)

Maka, siapa saja yang memiliki pengetahuan, walaupun sedikit, tentang ayat-ayat Al-Qur'an, pasti mengetahui manakala Allah SWT menisbahkan banyak dari perbuatan atau tindakan kepada diri-Nya sendiri, sementara disaat yang sama dan diberbagai ayat lain Ia menisbahkannya kepada selain Dia, maka yang demikian itu sama sekali tidak mengandung pertentangan (kontradiksi). Sebab, adanya pembatasan timbulnya segala perbuatan pada zat-Nya sendiri saja ialah yang semata-mata bersifat "mandiri sepenuhnya". Hal ini tidak bertentangan dengan penyekutuan sesuatu selain-Nya dalam perbuatan itu, dalam arti bahwa ia hanya sebagai pelaksana perintah dan kehendak-Nya (Subhani, 1987, pp. 17–19).

Dalam QS. Al-Mu'minin ayat 84-89 yang artinya; "Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: "milik Allah". Maka apakah kamu tidak ingat (bertaqwa)? Katakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: "Allah". Maka apakah kamu tidak bertaqwa? Katakanlah: "Siapakah yang ditangannya berada kekuasaan atas segala

sesuatu. Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: Kalau begitu, dari jalan manakah kamu ditiup?

Selain itu istilah *Rabb al-'Alamin* terdiri atas *rabb* dan *al-'alamin*. *Rabb* dalam bahasa digunakan dengan pengertian pemilik (*al-Malik*), tuan (*al-Sayyid*), pengatur (*al-Mudabbir*), pengasuh (*al-Murabbi*), penanggung jawab (*al-Qayyim*) dan pemberi anugerah (*al-Mun'im*). Pengertian-pengertian ini menurut at-Thabari merupakan pengembangan dari tiga makna pokok *al-Rabb*: Tuan, pembina (*al-Mushlih*) dan pemilik. Ketiga makna pokok ini termuat dalam istilah *rabb* untuk Allah, sehingga Allah sebagai *rabb* berpengertian: Tuan yang tidak ada tandingan dalam kekuasaan-Nya, pembina keberadaan makhluk-Nya dengan memberi karunia tak terhingga dan pemilik yang mencipta dan mengurus mereka.

Adapun *al-'Alamin* adalah jamak dari 'alam (alam). Alam adalah semua wujud selain Tuhan. Semua wujud itu disebut alam (dalam bahasa Arab 'alam juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, Penciptanya. Namun jika dihubungkan dengan istilah lain yang akar katanya sama (*al-Ilm*), 'ilm, (ilmu), maka bisa dipahami bahwa alam itu diciptakan dengan ilmu. Alam yang sedemikian kompleks tidak mungkin diciptakan tanpa berdasar ilmu.

Sekedar sebagai gambaran betapa Allah menjadi *Rabb* dengan cinta kasih dapat disebutkan awal surat al-A'la yang menjelaskan bahwa Dia mencipta dengan menyempurnakan ciptaan-Nya dan memberinya potensi disertai dengan pemberian bimbingan kepadanya. Penciptaan yang demikian hanya bisa terjadi jika ia dilakukan berdasarkan cinta kasih sehingga hasilnya indah, lestari, berguna dan tidak menimbulkan kerusakan, termasuk bagi diri sendiri.

Berkaitan dengan hal itu di sini ditambahkan penghayatan Ibrahim. Setelah menegaskan kepada kaumnya bahwa Allah *Rabb al-'Alamin* itu adalah Tuhannya, dia menjelaskan bahwa Dialah "Yang menciptakan aku, kemudian memberi bimbingan kepadaku; Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan jika aku sakit, Dia menyembuhkanku" (QS. as-Syu'arā, 26: 77-80). Bentuk tauhid semacam ini tidak ada yang mengingkarinya kecuali penganut paham-paham materialis yang mengingkari wujud Allah SWT, seperti kaum dahriyyun pada masa lalu dan komunisme pada masa sekarang (Ibrahim, 2014, p. 45).

Kata *Ulūhiyah* berasal dari kata *ilāh* yang berarti Tuhan. Maka tauhid *Ulūhiyah* berarti mentauhidkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya dzat yang layak dipertuhankan. Hanya Dia yang layak dijadikan Tuhan oleh manusia. Islam sendiri mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan yang pantas disembah. Hal ini kembali pada lafadz "*Lā ilāha illa Allāh*" (M. Y. Yusuf, 2014, p. 24). Akan tetapi makna *Ulūhiyah* menurut Qardlawi adalah beribadah. Artinya mentauhidkan kepada Allah dengan cara kita menyembah kepada-Nya (Fauzan, 2014, p. 39).

Adapun pengertian tauhid *Ulūhiyah*, penulis mengutip pandangan menurut Yusuf Qardhawi. Menurut Qardlawi, tauhid *Ulūhiyah* adalah meng-Esa-kan dalam beribadah, patuh dan taat secara mutlak kepada-Nya. Tidak menghambakan diri kepada selain Allah dan tidak pula menyekutukan-Nya. Artinya, kita diwajibkan untuk menyembah ataupun menyerahkan diri kita hanya kepada Allah semata bukan kepada yang lainnya. Atau yang diungkapkan oleh Dr. Shalih Bin Fauzan bahwa tauhid *Ulūhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyaratkan seperti doa, nazar kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, senang, dan taubat (Qardlawi, 1996, pp. 37–39).

Tauhid macam ini dalam Al-Qur'an pun dijelaskan, misalnya QS. Al 'Arāf ayat 59, 65, 73, 85 yang artinya: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada *ilāh* (yang hak) bagimu selain-Nya". Yang dimaksud mengesakan kepada Allah adalah manusia diminta untuk menyembah (beribadah), tunduk dan taat secara mutlak, tidak disembahkan atau diibadati selain dari Allah SWT. Tidak ada satupun di bumi atau di langit yang di sekutukan dengan-Nya. Tauhid *Ulūhiyah* adalah mengesakan Allah dalam hal peribadahan. Sehingga seorang insan tidaklah layak mengangkat sekutu bersama Allah untuk disembah atau dipujanya atau dijadikan sebagai tempat ketergantungan hati dan sasaran pendekatan diri (Mulyono and Bashori, 2010, p. 16).

Rasyid Rida menjelaskan bahwa mentauhidkan Allah berarti beribadat hanya kepada Allah dan tidak mensyirikan-Nya dengan yang lain. Jika salah satu hak peribadatan diberikan kepada selain Allah, maka hal tersebut dinamakan syirik. Pengertian tentang ibadat merupakan suatu nama bagi sesuatu yang disukai Allah baik berbentuk perkataan atau perbuatan. Tauhid inilah perintah paling agung yang dibebankan Allah kepada seluruh umat manusia. Syaikh Muhammad At-Tamimi mengatakan, "Perkara teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid yaitu

mengesakan ibadah hanya untuk Allah.” Tauhid inilah yang tidak dimiliki oleh kaum musyrikin yang diperangi oleh Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam. Karena itulah beliau membolehkan darah mereka ditumpahkan, harta, tanah, dan rumah mereka pantas untuk diambil. Dan karena itulah beliau memperkenankan istri dan anak-anak mereka (kaum musyrikin) untuk ditawan. Tauhid *Ulūhiyah* adalah berlandaskan pengakuan terhadap keesaan Allah yang terangkum dalam lafadz Tiada Tuhan melainkan Allah. Pengakuan itu selaras dengan firman Allah, Maksudnya: “Tidaklah Kami ciptakan manusia dan jin melainkan untuk beribadat”. Tauhid *Ulūhiyah* yaitu adalah kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanyalah milik Allah belaka dengan menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang dilahirkan dengan mengucapkan kalimah thayyibah “Lā ilāha illāh” selain itu ia hanya berbakti kepadanya saja, jika ia mendapat musibah, ia lari, mengadu dan berserah diri Cuma kepadanya saja. kalau mengerjakan suatu amalan, maka tujuan utamanya hanyalah dia semata. singkatnya adalah kepercayaan bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta ialah Allah dan hanya berbakti kepada-Nya saja” (Abdullah and Ibrahim, 2010, p. 52).

Tauhid ini adalah inti dari dakwah para rasul, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikan, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena ia tidak terwujud, maka muncullah lawannya, yaitu syirik. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah mengenai perkataan mereka itu “Mengapa ia menjadikan sesembahan- sesembahan itu sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” Dalam ayat ini kaum musyrikin Quraisy mengingkari jika tujuan dari berbagai macam ibadahnya hanya ditujukan untuk Allah semata. Oleh karena pengingkaran inilah maka mereka dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya walaupun mereka mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta alam semesta (Fauzan, 2014, pp. 91–95).

Pada intinya dengan mentauhidkan Allah secara *Rubūbiyah* sebagai Tuhan pencipta segalanya, maka seharusnya manusia harus mengakui bahwa yang berhak menerima ibadah hanyalah Allah semata. Dengan kata lain Allah yang menciptakan segalanya, dan kepada-Nya kembali. Bentuk peribadatan manusia kepada Allah pun berarti tidak ada yang diseru dalam doa selain Allah. Tidak ada yang diminta pertolongan kecuali Allah. Dan hanya Allah tempat bergantung serta meminta pertolongan (Fauzan, 2014, p. 35).

## Pengertian Ilmu Tauhid

Adapun ruang lingkup akidah menurut sistematika Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut :

- 1) *Ilahiyyat* (ketuhanan), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah) dari segi wujud Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah, *af'al*-Allah, dan lain-lain. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- 2) *Nubuwwat* (kenabian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, *ke-ma'shum*-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, mukjizat, *karamah*, dan kitab-kitab *samawi* (Rahman, 2013, p. 14).
- 3) *Ruhaniyyat* (kerohanian), yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
- 4) *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya di dengar dari syara'), yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, *ba'ts* (keadaan alam kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan) (Al-Banna, 1980, p. 14).

## SIMPULAN

Secara etimologis kata akidah berasal dari bahasa Arab. 'Aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'Aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata 'aqdan dan 'aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Senada dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa Kata 'aqidah ini sering juga disebut 'aqo'id yaitu kata plural (jama') dari 'aqidah yang artinya simpulan. Teologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati, sehingga hati dan jiwa menjadi tentram, tidak ragu dan tidak bimbang, bersih dan murni dari segala was-was, keraguan dan prasangka. Ilmu Kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional. Tauhid merupakan upaya

penjelas dari persoalan keimanan manusia kepada Allah. Sebab persoalan keimanan tidak hanya sebatas percaya secara harfiah saja, akan tetapi yang dimaksud percaya dalam konteks iman adalah membenarkan dan meyakini hanya ada Allah yang menciptakan dan kepada-Nya lah kita beribadah dan kembali. Adapun ruang lingkup akidah menurut sistematika Hasan Al-Banna adalah *Ilahiyyat* (ketuhanan), *Nubuwwat* (kenabian), *Ruhaniyyat* (kerohanian) dan *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya di dengar dari syara').

## REFERENSI

- Abduh, M. (1988). *Risalah Tauhid* (F. A.N, trans.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, M. bin, and Ibrahim, A. Z. bin. (2010). Tawhid ULūhiah, Rububiyah Dan Al-Asma' Wa Alsifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Rida Dalam Tafsir Al-Manar. *Jurnal Usuluddin*, 31, 49–64.
- Ahmad, M. A. Q. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Terj. H.A. Mustofa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-'Ustaimi, M. I. S. (1997). *al-Qaul al-Mufid 'alaKitab al-Tauhid*. Riyadh: Dar IbnJawziy.
- Al-Banna, H. (n.d.). *Majmu 'at al-Rasail*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Banna, H. (1980). *Aqidah Islam* (M. H. Baidaei, trans.). Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Banna, H. (1981). *Al-Aqaid (Alih bahasa Salim Mahud)*. Surabaya: Kalam Ilahi.
- Al-Fauzan, S. S. bin F. bin A. (2015). *Kitab Tauhid* (A. H. Bashori, trans.). Jakarta: Darul HAQ.
- Al-Fayadl, M. (2012). *Teologi Negatif Ibn Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Qardawi, Y. (2002). *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan* (R. Haris, trans.). Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Tuwajry, M. B. A. (2007). *Tauhid, Keutamaan dan Macam- Macamnya* (Islam-House, trans.).
- Anwar, R., and Dkk. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmuni, Y. (1993). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- At-Tamami, M. (2011). *Kitab Tauhid; Pemurnian Ibadah Kepada Allah* (M. Y. Harun, trans.). Jakarta: Darul Haq.
- Baiquni, N. ., Aziz, I. A. S., and Aziz, R. A. (1996). *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*. Surabaya: Indah.
- Fauzan, S. Bin. (2014). *Kitab Tauhid*. Jakarta: Ummul Qura.
- Hanafi, A. (1974). *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, F. W. (2014). Ilmu Ushuluddin Menjawab Problematika Umat Islam Dewasa Ini. *Ar -Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 41–58.
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPi.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu : Epsitemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahrus. (2009). *Aqidah*. Jakarta: Pustaka Progressif.
- Misbah, M. T. (1996). *Monotoisme, Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Aqidah Islam*. Jakarta: Lantera Basritama.
- Mulyono, and Bashori. (2010). *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam*. Malang: UIN-MALIKI.
- Munawir. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutahhari, M. (2012). *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan Manusia dan Alam* (I. Hasan, trans.). Jakarta: Penerbit Citra.
- Nashori, F. (1996). *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Sipress.
- Pari, F. (2011). Pengalaman Rasional Eksistensi Tuhan : Pengantar Ontoteologi. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 111. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i1.8>
- Purwadi, A. (2002). *Teologi Filsafat Dan Sains*. Malang: UMMPers.
- Qardawi, Y. (2000). *Haqiqat al-Tawhid* (Musyaffa, trans.). Jakarta: Rabbani Press.
- Qardlawi, Y. (1996). *Tauhidullah Dan Fenomena Kemusyrikan*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rahman, T. (2013). *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rais, A. (1997). *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- RI, D. A. (1989). *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Toha Putra.
- Rozak, A., and Anwar, R. (2014). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sabiq, S. (1989). *Aqidah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Salam, al-F. dan A. (2009). *Aqidah Muslim; dalam tinjauan al-Qur'an dan as- Sunnah* (H. bin 'amir A. Mu'awiyah, trans.). Bekasi: Maktabah Daar El-Salam.

- Sardar, Z. (2005). *Kembali Ke Mas Depan: Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Subhani, J. (1987). *Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan.
- Syaikh, A. H. A. (2000). *Fath al-Majid* (D. Ibtida'in Hamza, trans.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, M. Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Pranadamedia Grup.
- Yusuf, Y. (2014). *Alam Pikiran Islam: Pemikiran Kalam*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, S. (1993). *Problematikan Syirik Di Abad Modern*. Jakarta: Kalam Mulia.s.